ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 392 - 403
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Pola Komunikasi Antarpribadi Pembimbing dalam Pembentukan Akhlak Santriwati di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat

Informasi Naskah

Sinta Amelia Putri[1]
Shinta Kristanty[2]

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Indonesia

2371510609@student.budiluhur.ac.id[1]
shinta.kristanty@budiluhur.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran komunikasi antarpribadi dalam membentuk akhlak santriwati di lingkungan lembaga pendidikan berbasis asrama. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana pola interaksi harian antara pembimbing dan santriwati mampu mengarahkan internalisasi nilai-nilai moral secara efektif di tengah tantangan adaptasi dan kedekatan usia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pola komunikasi antarpribadi pengasuh berdasarkan lima dimensi Joseph A. DeVito di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, yang meliputi pengasuh utama dan perwakilan santriwati. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak terlaksana melalui transformasi dialogis yang mencakup aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, yang diperkuat oleh mediasi berjenjang melalui organisasi santri atau Divisi Asrama serta strategi komunikasi situasional. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santriwati sangat bergantung pada kemampuan pembimbing dalam menyeimbangkan kehangatan emosional dengan ketegasan moral yang proporsional di dalam ruang-ruang dialog sehari-hari.

Kata Kunci:
Komunikasi Antarpribadi, Pembentukan Akhlak, Santriwati, Boarding School, Dimensi DeVito.

Abstract

This study is motivated by the crucial role of interpersonal communication in shaping the moral character of female students within a boarding school environment. The main problem examined is how daily interaction patterns between caregivers and students effectively guide the internalization of moral values amidst adaptation challenges and age proximity. This study aims to analyze the caregivers' interpersonal communication patterns based on Joseph A. DeVito's five dimensions at the Female Dormitory of MAN 22 West Jakarta. A descriptive qualitative method was employed using purposive sampling to select informants, consisting of key caregivers and student representatives. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation study, with source triangulation applied to ensure data validity. The results indicate that character building is achieved through dialogic transformation encompassing openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality, reinforced by tiered mediation through the dormitory student organization and situational communication strategies. The conclusion of this study emphasizes that the success of character building relies heavily on the caregivers' ability to balance emotional warmth with proportional moral firmness within daily dialogic spaces.

Keyword:
Interpersonal Communication, Character Building, Female Students, Boarding School, DeVito Dimensions.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter yang baik. Salah satu sistem pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan pembinaan karakter adalah boarding school atau sekolah berasrama. Sistem ini memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran formal sekaligus tinggal di lingkungan asrama yang berada di bawah pengawasan dan bimbingan pihak sekolah. Dengan sistem tersebut, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari, pembiasaan, kedisiplinan, serta interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal. Triyono (2019), dalam kajiannya mengenai pendidikan karakter pada sistem boarding school, menjelaskan pentingnya lingkungan pendidikan berasrama dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, sistem boarding school memberikan ruang bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pembinaan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Penerapan sistem boarding school dapat ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Pada jenjang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

tersebut, peserta didik berada dalam masa perkembangan yang membutuhkan pendampingan untuk membangun kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Sekolah berasrama memiliki kesempatan untuk membina aspek-aspek tersebut melalui kegiatan terstruktur, pengawasan, dan hubungan antara peserta didik dengan pembimbing. Kurniati dan Ahmad (2017) melalui penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter pada sekolah berasrama di MAN Jeneponto, membahas pelaksanaan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah berasrama. Penelitian tersebut dapat menjadi rujukan untuk memahami bahwa pembentukan karakter di lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga dengan proses pendampingan dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi konteks penelitian ini adalah MAN 22 Jakarta Barat. Sebagai madrasah aliyah, MAN 22 Jakarta Barat menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pendidikan formal, kehidupan berasrama, dan pembentukan akhlak peserta didik. Dalam lingkungan asrama, kegiatan pembinaan berlangsung melalui rutinitas harian, pelaksanaan tata tertib, interaksi dengan pembimbing, serta hubungan antarsiswi. Asrama dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan tempat nilai, kebiasaan, dan perilaku santriwati dibina melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini secara khusus berfokus pada Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat untuk memahami bagaimana komunikasi antara pembimbing dan santriwati berlangsung dalam proses pembentukan akhlak.

Berdasarkan informasi awal mengenai kondisi Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat, terdapat 53 santriwati yang tinggal di asrama. Para santriwati menjalani kegiatan sehari-hari dengan mengikuti rutinitas dan ketentuan yang berlaku di lingkungan asrama. Mereka juga memiliki jadwal kepulangan ke rumah masing-masing setiap satu bulan sekali dengan mekanisme penjemputan oleh orang tua atau keluarga sesuai ketentuan yang berlaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan santriwati berlangsung dalam dua lingkungan, yaitu lingkungan asrama dan lingkungan keluarga. Selama tinggal di asrama, santriwati menjalani aktivitas bersama teman sebaya dan memperoleh pendampingan dari pembimbing, sedangkan ketika pulang, mereka kembali berinteraksi dengan keluarga. Perbedaan lingkungan tersebut menjadikan proses adaptasi, pendampingan, dan komunikasi selama berada di asrama sebagai hal yang penting untuk dikaji. Informasi mengenai jumlah penghuni, jadwal kepulangan, dan mekanisme penjemputan dalam penelitian ini perlu diperkuat melalui dokumentasi resmi atau wawancara dengan pihak pengelola asrama.

Kehidupan di asrama juga dapat menghadirkan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Perubahan lingkungan, keterbatasan waktu bersama keluarga, penyesuaian terhadap tata tertib, serta tuntutan menjalani rutinitas secara mandiri dapat memengaruhi pengalaman psikologis sebagian santriwati. Salah satu kondisi yang dapat dialami peserta didik yang tinggal jauh dari keluarga adalah homesickness, yaitu perasaan rindu terhadap rumah dan lingkungan asal. Penelitian Fisdeta dan Guspa (2024) mengenai hubungan homesickness dengan motivasi belajar pada siswa asrama tahun pertama MAN 2 Padang Panjang dapat dijadikan rujukan untuk memahami hubungan antara pengalaman emosional dan motivasi belajar peserta didik di lingkungan asrama. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dapat langsung diasumsikan terjadi pada seluruh santriwati MAN 22 Jakarta Barat. Oleh karena itu, persoalan seperti penurunan semangat belajar, kejenuhan, kesulitan beradaptasi, atau kerinduan terhadap keluarga perlu dikonfirmasi melalui observasi awal dan wawancara dengan santriwati serta pembimbing.

Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak dalam kehidupan santriwati di asrama. Karakter berkaitan dengan nilai dan kebiasaan yang membentuk cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara itu, akhlak dalam konteks pendidikan Islam berkaitan dengan kualitas perilaku yang berlandaskan nilai moral dan ajaran agama. Pembentukan karakter dan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi perlu diperkuat melalui praktik, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan Triyono (2019) serta Kurniati dan Ahmad (2017) dapat menjadi landasan untuk menjelaskan pentingnya lingkungan sekolah berasrama dalam mendukung pendidikan karakter. Dalam kehidupan asrama, pembinaan tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan perilaku religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, serta penghormatan terhadap orang lain.

Upaya pembentukan akhlak santriwati sejalan dengan visi MAN 22 Jakarta, yaitu mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, kreatif, dan unggul dalam prestasi. Keselarasan tersebut juga terlihat dalam misi madrasah yang menekankan peningkatan pengamalan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah SWT *(hablum minallah)* maupun hubungan dengan sesama manusia *(hablum minannas)*. Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan madrasah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Dalam hal ini, pembimbing atau musyrifah

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

memiliki peran penting dalam membimbing santriwati melalui interaksi dan komunikasi antarpribadi, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam proses pembinaan tersebut, pembimbing asrama yang disebut musyrifah memiliki peran penting dalam mendampingi santriwati. pembimbing berinteraksi dengan santriwati dalam pelaksanaan rutinitas, pengawasan tata tertib, penyampaian arahan, pemberian nasihat, penanganan pelanggaran, serta pendampingan ketika santriwati menghadapi kesulitan. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengawasan terhadap kepatuhan santriwati, tetapi juga dengan upaya membangun pemahaman dan kesadaran agar perilaku yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya dilihat dari keberadaan aturan, tetapi juga dari cara pembimbing menyampaikan pesan, merespons perilaku santriwati, memberikan dukungan, serta membangun hubungan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah.

Salah satu cara yang dapat mendukung proses pendampingan tersebut adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan yang memungkinkan individu membagikan informasi, menyampaikan gagasan, membangun pemahaman, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi menjadi sarana bagi pendidik dan pembimbing untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, menanamkan nilai, dan mengetahui respons peserta didik. Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga dengan bagaimana pesan tersebut dipahami dan ditanggapi oleh pihak yang menerimanya. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam hubungan antara pembimbing dan santriwati, khususnya ketika proses pendampingan bertujuan membantu santriwati memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terjadinya tanggapan, umpan balik, dan pembentukan hubungan interpersonal. Komunikasi ini dapat berlangsung secara verbal maupun nonverbal, DeVito (2026). Komunikasi verbal mencakup percakapan, nasihat, arahan, teguran, diskusi, dan pemberian motivasi, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, sikap tubuh, serta perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Dalam hubungan antara pembimbing dan santriwati, kedua bentuk komunikasi tersebut dapat saling melengkapi. Nasihat yang disampaikan secara lisan, misalnya, dapat diperkuat melalui keteladanan dan sikap pembimbing dalam menjalankan aturan yang sama. Penelitian Pratiwi dan Zuhriah (2022) mengenai pola komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak juga membahas penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembinaan di lingkungan pesantren.

Komunikasi antarpribadi memiliki sejumlah tujuan, antara lain membangun hubungan, menyampaikan informasi, memahami orang lain, memberikan dukungan, serta memengaruhi sikap dan perilaku. Dalam hubungan antara pembimbing dan santriwati, tujuan komunikasi tidak terbatas pada penyampaian tata tertib asrama, tetapi juga mencakup upaya membantu santriwati memahami alasan di balik aturan, menyadari konsekuensi perilaku, dan mengembangkan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Komunikasi yang memberikan ruang bagi santriwati untuk menyampaikan pendapat dan menjelaskan pengalaman dapat membantu pembimbing memahami kondisi yang dihadapi santriwati sebelum memberikan arahan. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai sekaligus sebagai proses membangun pemahaman bersama antara pembimbing dan santriwati.

Selain memiliki tujuan, komunikasi antarpribadi juga berperan dalam membangun kedekatan, memberikan motivasi, menyelesaikan persoalan, serta mendukung proses pembinaan perilaku. Peran tersebut dapat terlihat ketika pembimbing mendengarkan keluhan santriwati, memberikan nasihat, mengingatkan pelanggaran, membantu menyelesaikan konflik, atau mendorong santriwati agar lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan. Mukarromah et al., (2024), melalui penelitian mengenai komunikasi interpersonal pengurus dan santriwati dalam membina akhlak di pondok pesantren, membahas aspek-aspek hubungan komunikasi yang berkaitan dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian tersebut relevan untuk memahami bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berlangsung melalui instruksi, tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan dan respons antara pembimbing dan santriwati.

Efektivitas komunikasi antarpribadi berkaitan dengan kemampuan para pihak membangun pemahaman, memberikan tanggapan yang sesuai, serta menjaga hubungan komunikasi yang mendukung tujuan interaksi. Komunikasi dapat mengalami hambatan ketika pesan tidak disampaikan dengan jelas, penerima merasa tidak nyaman untuk berbicara, atau pihak yang berkomunikasi tidak berusaha memahami sudut pandang satu sama lain. Dalam konteks asrama, kondisi tersebut dapat memengaruhi cara santriwati memahami arahan dan merespons nasihat yang diberikan pembimbing. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi perlu diperhatikan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesediaan menghargai pendapat pihak lain Bariroh & Muzammil (2026). Aspek-aspek tersebut menjadi landasan untuk memahami kualitas komunikasi antara pembimbing dan santriwati, tanpa mengasumsikan bahwa komunikasi yang efektif secara otomatis menghasilkan perubahan akhlak.

Penelitian mengenai komunikasi antarpribadi dalam pembentukan akhlak di lingkungan pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus dan konteks yang berbeda. Pratiwi & Zuhriah (2022) meneliti pola komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santri dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak. Penelitian lain dilakukan oleh Lakum et al. (2022) mengenai pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam meningkatkan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dan pola komunikasi semua saluran digunakan dalam proses pembinaan akhlak santri.

Penelitian ini memiliki perbedaan konteks dengan penelitian terdahulu karena berfokus pada pola komunikasi antarpribadi pembimbing dalam pembentukan akhlak santriwati di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat. Fokus penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan, tetapi juga memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika pembimbing memberikan nasihat, arahan, teguran, motivasi, serta keteladanan. Penelitian ini juga diarahkan untuk memahami bagaimana santriwati merespons komunikasi tersebut dan faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi antarpribadi pembimbing dalam konteks asrama pada lembaga pendidikan madrasah formal.

Novelty dalam penelitian ini yaitu, peran pembimbing sebagai pengganti orang tua bagi para santriwati sekaligus sebagai figur yang memberi dukungan emosional guna membantu santriwati dalam proses pembentukan akhlak.

Untuk menganalisis proses komunikasi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito, khususnya lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan *(openness),* empati *(empathy),* sikap mendukung *(supportiveness)*, sikap positif *(positiveness),* dan kesetaraan *(equality)*. Keterbukaan berkaitan dengan kesediaan menyampaikan dan menerima informasi secara jujur. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Sikap mendukung terlihat melalui respons yang membantu dan membangun, sedangkan sikap positif berkaitan dengan penghargaan terhadap pihak yang diajak berkomunikasi. Adapun kesetaraan menekankan penghargaan terhadap setiap individu sebagai pihak yang memiliki pandangan dan pengalaman yang layak didengarkan. Kelima aspek ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana pembimbing membangun hubungan komunikasi dengan santriwati. Kesetaraan dalam konteks tersebut tidak menghilangkan perbedaan tanggung jawab antara pembimbing dan santriwati, melainkan menunjukkan pentingnya menghargai tanggapan santriwati dalam proses komunikasi.

Konsep DeVito tersebut digunakan sebagai sudut pandang untuk menganalisis kualitas interaksi antara pembimbing dan santriwati, sedangkan pembentukan karakter dan akhlak menjadi konteks yang dikaji melalui interaksi tersebut. Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam lingkungan asrama, proses tersebut dapat berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian arahan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak diarahkan pada pengembangan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, kepedulian, serta penghormatan terhadap orang lain. Pratiwi dan Zuhriah (2022) serta Lakum et al. (2022) menjadi rujukan pembanding dalam memahami komunikasi sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana pola komunikasi antarpribadi pembimbing dalam pembentukan akhlak santriwati di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi yang diterapkan pembimbing dalam proses pembentukan akhlak santriwati. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk memahami bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan, penerapan aspek komunikasi antarpribadi dalam hubungan pembimbing dan santriwati, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam proses pendampingan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran komunikasi antarpribadi dalam pembentukan akhlak di lingkungan asrama madrasah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembimbing dan pihak madrasah dalam mengembangkan pola pendampingan yang komunikatif dan mendukung pembinaan akhlak santriwati.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan Sugiyono (2021). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan pola komunikasi antarpribadi yang terjalin antara pembimbing dan santriwati di lingkungan asrama, termasuk proses interaksi, penyampaian pesan, serta respons yang muncul dalam kegiatan pembinaan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses komunikasi yang berlangsung secara alami tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada upaya memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk membedah bentuk pola komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh pembimbing serta menganalisis efektivitas komunikasi tersebut berdasarkan lima dimensi Joseph DeVito, yaitu keterbukaan *(openness),* empati *(empathy),* sikap mendukung *(supportiveness),* sikap positif *(positiveness),* dan kesetaraan *(equality).*

Guna memperoleh data yang akurat dan kredibel, penentuan subjek atau informan dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria bahwa informan merupakan pihak yang paling menguasai dan terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi di asrama (Etikan (2016). Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan pertama terdiri dari dua orang pembimbing atau pembina asrama putri MAN 22 Jakarta Barat yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan santriwati sehari-hari. Kedua informan tersebut menjadi sumber informasi utama untuk menggali data mengenai pola komunikasi antarpribadi, metode bimbingan, strategi pendekatan, serta upaya pembentukan akhlak santriwati di lingkungan asrama.

Sementara itu, informan pendukung terdiri dari tiga orang santriwati yang telah tinggal di asrama selama minimal dua tahun dan memiliki catatan akhlak yang baik, yang ditandai dengan minimnya pelanggaran terhadap peraturan asrama. Kriteria tersebut digunakan karena santriwati yang telah tinggal lebih lama di asrama dinilai memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan pembimbing serta memahami pola komunikasi dan proses pembinaan yang diterapkan. Selain itu, pemilihan santriwati dengan catatan pelanggaran yang minim bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menerima bimbingan, memahami nasihat, serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang, yang terdiri atas dua orang pembimbing asrama dan tiga orang santriwati. Kombinasi kedua kategori informan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola komunikasi antarpribadi pembimbing dalam pembentukan akhlak santriwati di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dan semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi komunikasi antarpribadi DeVito, dengan melibatkan pembimbing dan santriwati sebagai informan. Selanjutnya, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses interaksi, kegiatan rutin, serta komunikasi sehari-hari di lingkungan asrama tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas tersebut. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang relevan, seperti peraturan asrama, catatan kegiatan pembinaan, dan dokumentasi visual, guna melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek ulang informasi yang disampaikan oleh pembimbing asrama dengan keterangan dari perwakilan santriwati. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data *(data collection)*, reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, hingga penarikan kesimpulan *(conclusion drawing).*

Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil wawancara akan di transkrip terlebih dahulu, data hasil observasi dibuat kedalam tulisan untuk menjelaskan apa saja yang sudah peneliti amati, kemudian data akan di kategorisasi dan dianalisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Akhlak merupakan perilaku dan sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dalam hubungan dengan sesama manusia. Dalam lingkungan asrama, pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mencakup

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pembiasaan perilaku baik, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, kejujuran, serta kesadaran untuk melakukan kebaikan tanpa harus selalu mendapatkan teguran. Oleh karena itu, pembentukan akhlak memerlukan proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pembimbing dan tiga santriwati di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat, kedisiplinan menjadi salah satu nilai utama yang ditekankan dalam pembentukan akhlak. Pembimbing A menjelaskan bahwa pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari. Ia menyampaikan: *"Kedisiplinan ini mencakup banyak hal, contohnya disiplin dalam bangun subuh, disiplin dalam belajar dan disiplin biar konsisten saat melakukan solat berjamaah. Biasanya hal ini terus dilakukan dan diterapkan supaya menjadi kebiasaan tapi tanpa meninggalkan kesan paksaan ke santriwati, jadi emang mereka bisa merasakan bahwa itu kewajiban."* (Pembimbing A)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pembimbing B menjelaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga pada kesadaran santriwati untuk menerapkan perilaku baik secara mandiri. Ia menyatakan: *"Yang ingin dibentuk bukan hanya kepatuhan terhadap peraturan asrama, tetapi juga kesadaran dari diri santriwati sendiri untuk menerapkan akhlak yang baik tanpa harus selalu diingatkan."* (Pembimbing B)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing berupaya membentuk akhlak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kedisiplinan dalam bangun pagi, belajar, dan melaksanakan salat berjamaah menjadi contoh penerapan nilai yang ingin ditanamkan dalam kehidupan asrama. Selain itu, adanya penekanan pada kesadaran diri menunjukkan bahwa tujuan pembinaan bukan hanya agar santriwati menaati aturan ketika diawasi, melainkan agar mereka memahami pentingnya perilaku baik dan menerapkannya dalam keseharian.

Dalam proses tersebut, komunikasi antarpribadi menjadi salah satu sarana yang digunakan pembimbing untuk menyampaikan arahan, memahami kondisi santriwati, memberikan motivasi, dan menindaklanjuti perilaku yang perlu diperbaiki. Untuk menganalisis penerapannya, penelitian ini menggunakan lima dimensi komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi berkaitan dengan kesediaan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi serta memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk mengungkapkan pengalamannya. Dalam pembentukan akhlak santriwati, keterbukaan diperlukan agar pembimbing dapat memahami kondisi santriwati, mengetahui persoalan yang dihadapi, dan memberikan arahan sesuai dengan situasi yang terjadi. Keterbukaan juga dapat mendukung pembiasaan sikap jujur dan keberanian untuk menyampaikan masalah secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara, Pembimbing A menjelaskan bahwa keterbukaan dibangun melalui percakapan sederhana dan perhatian terhadap kondisi santriwati. Ia menyampaikan: *"Bisa dalam bentuk seperti pertanyaan kecil basa-basi, seperti sudah makan atau belum, ada guru tidak di kelas. Bertanya jika ada santriwati yang sakit dan memberikan perhatian khusus. Memberikan ruang untuk siswi bercerita keluh kesahnya kepada pembimbing atau deep talk."* (Pembimbing A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing tidak selalu memulai komunikasi melalui pembicaraan formal mengenai aturan atau pelanggaran. Sebaliknya, pembimbing memanfaatkan percakapan sehari-hari untuk membangun kedekatan secara bertahap. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membuat santriwati merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan persoalan yang sedang dihadapi.

Pengalaman santriwati menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan tersebut. Santriwati 1 mengungkapkan: *"Iya biasanya pembimbing suka nanyain hal-hal simple. Ngobrol singkat nanya pelajaran hari ini gimana. Kadang dari hal sederhana gitu kita ngerasa jadi deket sama pembimbing."* (Santriwati 1)

Hal serupa disampaikan oleh Santriwati 2 yang menjelaskan: *"Iya, cukup sering, biasanya pembimbing suka nanya hal-hal sederhana, kaya obrolan sehari hari atau obrolan iseng basa basi. Dari obrolan kecil itu, kami jadi ngerasa lebih deket dan nyaman kalau mau cerita-cerita ke pembimbing."* (Santriwati 2)

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan kesesuaian antara pendekatan yang dijelaskan pembimbing dan pengalaman yang dirasakan santriwati. Pertanyaan sederhana mengenai kegiatan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai percakapan biasa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun hubungan yang lebih dekat. Kedekatan tersebut dapat membuka kesempatan bagi santriwati untuk menyampaikan kesulitan dan menerima arahan dari pembimbing.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Meskipun demikian, keterbukaan yang terbentuk tidak berarti semua santriwati selalu menyampaikan persoalan pribadinya kepada pembimbing. Santriwati 1 menjelaskan: *"Tergantung permasalahannya sih. Kadang kalau masalah pribadi lebih suka ngobrol sama temen sekamar tapi kalau permasalahan di asrama biasanya kita langsung ngomong ke pembimbing."*(Santriwati 1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa santriwati tetap mempertimbangkan jenis persoalan dan pihak yang dianggap paling nyaman untuk diajak berbicara. Teman sekamar menjadi tempat berbagi untuk masalah pribadi tertentu, sedangkan pembimbing lebih banyak dilibatkan dalam persoalan yang berkaitan dengan kehidupan asrama. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka telah memberikan ruang bagi santriwati untuk berbicara, tetapi tingkat keterbukaan setiap individu masih berbeda.

Dalam pembentukan akhlak, keterbukaan dapat mendukung penanaman kejujuran, keberanian mengakui kesalahan, dan kesediaan meminta bantuan ketika menghadapi masalah. Ketika pembimbing memberikan ruang bagi santriwati untuk menjelaskan kondisi mereka, santriwati memiliki kesempatan untuk belajar menyampaikan sesuatu secara jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu menghakimi berpotensi membuat santriwati enggan menyampaikan persoalan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan antara pembimbing dan santriwati dibangun melalui perhatian sederhana, percakapan santai, dan pemberian kesempatan untuk bercerita. Pendekatan tersebut mendukung pembentukan akhlak, terutama dalam membiasakan kejujuran dan komunikasi yang baik. Namun, pembimbing tetap perlu membangun kepercayaan secara berkelanjutan agar santriwati semakin nyaman menyampaikan persoalan yang membutuhkan pendampingan.

Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk memahami kondisi, perasaan, dan sudut pandang orang lain. Dalam proses pembentukan akhlak, empati diperlukan agar pembimbing tidak langsung menilai santriwati berdasarkan kesalahan yang terlihat, tetapi juga berusaha memahami latar belakang perilaku tersebut. Melalui komunikasi yang empatik, pembimbing dapat memberikan arahan secara lebih proporsional sekaligus membantu santriwati memahami kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pembimbing A menjelaskan bahwa penanganan pelanggaran dilakukan dengan mencari informasi mengenai kondisi santriwati terlebih dahulu. Ia menyampaikan: *"Bisa dilihat dari keseharian santriwati masing-masing, karena di asrama ini mereka selalu ketemu satu sama lain. Selain itu bisa juga tahu melalui temannya, teman sekamar atau teman sebangku. Biasanya dapat laporan dari temannya. Jadi tentang pelanggaran-pelanggaran gak hanya dilihat dari satu sudut pandang tetapi tetap dilihat dari berbagai hal."* (Pembimbing A)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembimbing berusaha memahami perilaku santriwati melalui pengamatan keseharian dan informasi dari lingkungan terdekatnya. Informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan sebelum menentukan langkah penanganan. Dengan demikian, pelanggaran tidak langsung direspons melalui hukuman, tetapi terlebih dahulu dipahami berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pengalaman Santriwati 2 yang menyampaikan: *"Iya, biasanya pembimbing tanya dulu kenapa kita ngelakuin kesalahan, jadi kami bisa jelasin alasannya. Abis itu baru dinasihati supaya ke depannya lebih hati-hati dan nggak mengulangi kesalahan yang sama."* (Santriwati 2)

Santriwati 3 juga mengungkapkan: *"Biasanya didengarkan dulu sih, kami dikasih kesempatan buat ngejelasin apa yang sebenarnya terjadi. Tapi kalau emang salah, pembimbing tetap ngingetin dan dikasih arahan biar kami bisa belajar dari kesalahan itu."* (Santriwati 3)

Keterangan santriwati tersebut menunjukkan kesesuaian dengan penjelasan pembimbing mengenai pentingnya mendengarkan alasan sebelum memberikan nasihat. Santriwati tidak hanya menerima teguran, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menjelaskan kejadian dari sudut pandangnya. Setelah penjelasan diberikan, pembimbing tetap menyampaikan arahan apabila tindakan yang dilakukan memang tidak sesuai dengan aturan.

Dalam pembentukan akhlak, pendekatan empatik dapat mendukung penanaman sikap adil, tanggung jawab, dan kesediaan melakukan introspeksi diri. Santriwati belajar bahwa setiap persoalan perlu dipahami secara menyeluruh sebelum mengambil kesimpulan. Pada saat yang sama, mereka juga diarahkan untuk menyadari bahwa memahami latar belakang suatu kesalahan bukan berarti membenarkan perilaku yang melanggar aturan.

Penerapan empati juga terlihat dalam mekanisme penanganan pelanggaran melalui Divma atau Divisi Asrama. Pembimbing B menjelaskan: *"Divma ini jadi lapisan pertama untuk menangani santriwati yang kedapatan melanggar. Biasanya akan ditegur oleh divma untuk bisa menyadarkan bahwa apa yang ia lakukan itu melanggar aturan. Tapi kalau pelanggarannya terus berulang maka divma akan meneruskan*

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

permasalahannya ke kami untuk ditangani lebih serius." (Pembimbing B)

Mekanisme tersebut menunjukkan adanya penanganan berjenjang berdasarkan jenis dan tingkat pelanggaran. Permasalahan yang lebih sederhana ditangani terlebih dahulu oleh Divma, sedangkan pelanggaran berulang atau lebih serius diteruskan kepada pembimbing. Santriwati 1 mengonfirmasi proses tersebut dengan menyatakan: *"Biasanya di tanya dulu sama pembimbing, di ajak ngobrol berdua. Tapi ada juga divma biasanya kalau pelanggaran masih sederhana yg negur divma dulu baru nanti di ajak ngobrol sama pembimbing kalau menurut divma permasalahannya udah harus ditangani sama pembimbing."* (Santriwati 1)

Kesesuaian kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme penanganan pelanggaran yang dijelaskan pembimbing juga dikenali oleh santriwati. Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak, penanganan secara bertahap dapat membantu santriwati memahami tingkat keseriusan pelanggaran dan konsekuensi dari perilakunya. Selain itu, kesempatan untuk menjelaskan persoalan dapat mendukung pembiasaan sikap jujur dan tanggung jawab.

Dengan demikian, dimensi empati dalam komunikasi pembimbing dan santriwati terlihat melalui kesediaan mendengarkan penjelasan, mempertimbangkan berbagai informasi, dan memberikan arahan berdasarkan situasi. Pendekatan tersebut mendukung pembentukan akhlak karena menggabungkan pemahaman terhadap kondisi individu dengan penegasan tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan bentuk komunikasi yang memberikan perhatian, dorongan, dan bantuan kepada lawan bicara ketika menghadapi persoalan. Dalam kehidupan asrama, dukungan diperlukan karena santriwati menjalani kegiatan bersama, menyesuaikan diri dengan peraturan, dan tinggal terpisah dari keluarga. Dukungan pembimbing dapat membantu santriwati menghadapi kesulitan sekaligus membangun kemandirian dan tanggung jawab.

Pembimbing A menjelaskan bahwa dukungan kepada santriwati yang mengalami rindu rumah dilakukan dengan menyediakan ruang untuk bercerita dan memberikan motivasi. Ia menyampaikan: *"Ketika menghadapi santri yang mengalami homesick, kami memberikan ruang buat mereka untuk mencurahkan isi hati, terus memberikan motivasi dengan ngingetin kembali niat awal mereka menuntut ilmu di asrama. Kami membingkai pemikiran mereka bahwa jarak dan waktu berpisah sementara ini justru ngelatih mereka menjadi anak yang mandiri dan membuat rindu kepada orang tua semakin bermakna saat kepulangan tiba."* (Pembimbing A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan pembimbing tidak hanya berupa penghiburan, tetapi juga upaya membantu santriwati memaknai pengalaman tinggal jauh dari orang tua sebagai proses pembelajaran. Pembimbing berusaha mengarahkan santriwati agar dapat menghadapi rasa rindu dengan mengingat tujuan mereka berada di asrama dan mengembangkan kemampuan untuk menjalani aktivitas secara mandiri.

Pendekatan tersebut sesuai dengan pengalaman Santriwati 2 yang mengungkapkan: *"Biasanya pembimbing kasih semangat dan mengingatkan kalau wajar ngerasa kangen rumah, apalagi jauh dari orang tua. Kami biasanya dinasihati biar tetap kuat, fokus sama tujuan belajar di sini, dan nganggep ini sebagai proses buat belajar mandiri."* (Santriwati 2)

Santriwati 3 juga menjelaskan: *"Kalau lagi stres atau kangen rumah, biasanya pembimbing ngajak ngobrol dan nenangin kami. Kadang juga dikasih motivasi biar nggak terlalu mendem perasaan sendiri, dan diingetin kalau kami punya teman-teman di asrama yang bisa jadi tempat berbagi cerita."* (Santriwati 3)

Kedua jawaban tersebut menunjukkan kesesuaian antara bentuk dukungan yang dijelaskan pembimbing dan pengalaman santriwati. Dukungan diberikan melalui kesempatan bercerita, pemberian semangat, serta penguatan pemahaman bahwa mereka dapat belajar menghadapi kesulitan selama tinggal di asrama. Santriwati juga memperoleh pengingat bahwa mereka tidak harus menghadapi permasalahan seorang diri.

Dalam pembentukan akhlak, sikap mendukung dapat membantu menanamkan nilai kesabaran, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Santriwati diarahkan untuk menghadapi kesulitan dengan cara yang lebih positif, menjalankan kewajibannya, serta belajar mengelola perasaan ketika berada jauh dari keluarga. Dukungan yang diberikan juga dapat membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman di lingkungan asrama.

Selain dukungan emosional, pembimbing juga menekankan kemandirian dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Santriwati 1 menyampaikan: *"Kalau mandiri pasti karena kita semua apa apa sendiri dan emang dituntut untuk mandiri, contohnya bangun subuh dan solat subuh berjamaan dan hal itu dilakukan 5 kali dalam sehari ngikutin sholat 5 waktu berjamaah. Dan pembimbing juga tetap menyemangati dan mendukung kita biar bisa mandiri dan tanggung jawab."* (Santriwati 1)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya ditanamkan melalui nasihat, tetapi juga melalui rutinitas kehidupan asrama. Santriwati menjalankan kegiatan harian secara mandiri, termasuk bangun pagi dan mengikuti salat berjamaah, dengan tetap memperoleh dukungan dari pembimbing.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap mendukung dan pembiasaan disiplin berjalan secara beriringan. Pembimbing memberikan motivasi, tetapi santriwati tetap dituntut melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam konteks pembentukan akhlak, kombinasi tersebut penting karena dukungan tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga membantu santriwati mengembangkan kebiasaan bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Dengan demikian, dimensi sikap mendukung diterapkan melalui perhatian emosional, motivasi, dan pendampingan dalam proses adaptasi. Keterangan pembimbing dan santriwati menunjukkan kesesuaian bahwa dukungan tersebut menjadi bagian dari pembinaan kemandirian, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab selama tinggal di asrama.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi berkaitan dengan cara seseorang menghargai lawan bicara, memberikan respons yang membangun, dan mendorong terciptanya interaksi yang tidak merendahkan. Dalam pembentukan akhlak, sikap positif dapat diterapkan melalui pemberian nasihat yang santun, teguran yang bertujuan memperbaiki perilaku, dan apresiasi terhadap kebiasaan baik yang dilakukan santriwati.

Pembimbing A menjelaskan bahwa teguran diberikan dengan tetap memperhatikan hubungan antara pembimbing dan santriwati. Ia menyampaikan: *"Sapaan harian dijaga biar tetap santai, positif, dan membangun. Meskipun ada santri yang kadang menunjukkan perilaku berbeda atau melanggar aturan, kami tetap memperlakukannya dengan pendekatan yang terstruktur biar mereka ngga merasa dihakimi, tapi termotivasi biar memperbaiki diri."* (Pembimbing A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing berusaha menjadikan teguran sebagai sarana perbaikan, bukan sekadar bentuk hukuman. Ketegasan tetap diperlukan, tetapi cara penyampaian diarahkan agar santriwati memahami kesalahan dan terdorong memperbaiki perilakunya.

Hal tersebut sesuai dengan keterangan Santriwati 2 yang menyatakan: *"Iya, menurut aku nasihat dari pembimbing biasanya disampaikan biar kami bisa memperbaiki diri, bukan untuk menjatuhkan. Jadi, kita tetap ngerasa dihargai dan bisa jadiin teguran itu jadi motivasi untuk lebih baik lagi."* (Santriwati 2)

Santriwati 3 juga menyampaikan: *"Sejauh ini iya, karena pembimbing biasanya ngejelasin kesalahan kita dan ngasih tahu apa yang seharusnya dilakuin. Jadi, kita nggak ngerasa direndahkan, justru jadi lebih paham dan termotivasi untuk memperbaiki sikap ke depannya."* (Santriwati 3)

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan kesesuaian antara tujuan pembimbing dalam memberikan teguran dan pengalaman yang dirasakan santriwati. Nasihat dipahami sebagai bentuk pengarahan untuk memperbaiki perilaku, bukan semata-mata sebagai tindakan yang membuat mereka merasa rendah diri. Penjelasan mengenai kesalahan juga membantu santriwati memahami perilaku yang seharusnya dilakukan.

Dalam pembentukan akhlak, sikap positif dapat mendukung penanaman kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, dan kesediaan menerima nasihat. Santriwati belajar bahwa kesalahan merupakan sesuatu yang perlu diperbaiki melalui kesadaran dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, cara pembimbing menyampaikan teguran dapat menjadi contoh bagaimana menyampaikan kritik tanpa merendahkan orang lain.

Sikap positif juga terlihat dalam pemberian apresiasi atas perilaku baik. Santriwati 2 menjelaskan: *"Biasanya pembimbing kasih pujian secara langsung, misalnya bilang kalau kita udah ngelakuin hal yang baik atau udah lebih disiplin. Walaupun sederhana, kita jadi ngerasa dihargai."* (Santriwati 2)

Santriwati 3 menambahkan: *"Kadang pembimbing mengapresiasi lewat ucapan seperti 'bagus, dipertahankan ya' atau cuma ngasih senyuman. Jadi, kita ngerasa usaha kita diperhatiin dan jadi termotivasi buat terus berbuat baik."* (Santriwati 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi diberikan melalui pujian sederhana dan respons nonverbal, seperti senyuman. Bentuk apresiasi tersebut membuat santriwati merasa bahwa perilaku baik yang mereka lakukan diperhatikan oleh pembimbing.

Dalam pembentukan akhlak, apresiasi dapat membantu memperkuat kebiasaan positif, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesediaan mempertahankan perilaku baik. Ketika santriwati mendapatkan respons positif atas usahanya, mereka memperoleh dorongan untuk mengulangi perilaku tersebut. Meskipun demikian, apresiasi perlu diarahkan pada perilaku dan usaha yang konkret agar santriwati memahami tindakan apa yang patut dipertahankan.

Dengan demikian, dimensi sikap positif diterapkan melalui penyampaian teguran secara membangun dan pemberian apresiasi terhadap perilaku baik. Keterangan pembimbing dan santriwati memperlihatkan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

kesesuaian bahwa nasihat digunakan untuk mendorong perbaikan diri, sedangkan pujian menjadi salah satu bentuk penguatan terhadap kebiasaan positif. Kedua pendekatan tersebut mendukung pembentukan akhlak melalui penghargaan, kesantunan, dan motivasi untuk memperbaiki perilaku.

Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi berkaitan dengan pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk didengarkan dan dihargai dalam interaksi. Dalam hubungan pembimbing dan santriwati, kesetaraan bukan berarti keduanya memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sama. Pembimbing tetap memiliki kewenangan dalam membina dan menegakkan aturan, tetapi santriwati perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan persoalan, dan terlibat dalam proses komunikasi.

Pembimbing A menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi disesuaikan dengan situasi yang sedang berlangsung. Ia menyampaikan: *"Komunikasi yang terjadi disesuaikan dengan situasi. Saat membahas aturan atau kedisiplinan, kami harus menempatkan ketegasan biar pesan moral diterima, tapi pada pembicaraan santai posisinya cair seperti teman diskusi untuk meruntuhkan kecanggungan."* (Pembimbing A)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembimbing berusaha menyeimbangkan kedekatan dengan ketegasan. Dalam percakapan santai, pembimbing dapat memosisikan diri sebagai teman diskusi agar santriwati tidak merasa canggung. Namun, ketika membahas kedisiplinan dan perbaikan akhlak, pembimbing tetap menjalankan perannya untuk memberikan arahan dan menegakkan aturan.

Pengalaman santriwati memperlihatkan adanya kesesuaian dengan pendekatan tersebut. Santriwati 2 menyampaikan: *"Menurut saya, pembimbing nggak selalu kaku seperti pengawas. Kalau lagi bahas aturan memang bisa tegas, tapi kalau ngobrol santai mereka juga bisa akrab sama kita, jadi kita nggak terlalu sungkan buat cerita atau nanya."* (Santriwati 2)

Santriwati 3 juga menjelaskan: *"Kalau aku ngerasa pembimbing bisa jadi pembimbing sekaligus tempat cerita. Emang tetap ada batas antara pembimbing dan santriwati, tapi pembimbing cukup terbuka diajak ngobrol atau diskusi, jadi suasananya nggak selalu formal dan kita lebih nyaman buat menyampaikan pendapat."* (Santriwati 3)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santriwati merasakan adanya fleksibilitas dalam hubungan komunikasi. Pembimbing dapat bersikap akrab dalam percakapan sehari-hari, tetapi tetap tegas ketika menyampaikan aturan. Santriwati juga menyadari bahwa kedekatan tersebut tidak menghilangkan batas antara pembimbing dan penghuni asrama.

Kesetaraan dalam komunikasi juga terlihat dari pemberian kesempatan kepada santriwati untuk menjelaskan persoalan. Santriwati 1 menyatakan: *"Iyaa, contohnya saat penyelesaian masalah kita pasti ditanya dulu kenapa melanggar, kenapa melakukan itu. Dari hal itu jadi ngerasa diberikan ruang untuk menjelaskan dari sudut pandang kita."* (Santriwati 1)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa santriwati merasa memperoleh ruang untuk menyampaikan sudut pandangnya ketika menghadapi masalah. Kesempatan tersebut penting agar komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah, yaitu dari pembimbing kepada santriwati, tetapi juga memberikan ruang bagi santriwati untuk berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan.

Dalam pembentukan akhlak, penerapan kesetaraan dapat mendukung penanaman sikap saling menghormati, menghargai pendapat, menjaga sopan santun, dan memahami tanggung jawab masing-masing. Santriwati belajar bahwa mereka dapat menyampaikan pendapat secara baik tanpa mengabaikan kedudukan pembimbing. Sebaliknya, pembimbing dapat menunjukkan bahwa ketegasan tidak harus menghilangkan penghargaan terhadap orang yang sedang dibina.

Dengan demikian, dimensi kesetaraan diterapkan melalui komunikasi yang fleksibel, pemberian ruang untuk menyampaikan pendapat, dan penegasan batas peran. Keterangan pembimbing dan santriwati memperlihatkan kesesuaian bahwa hubungan yang akrab tetap dapat berjalan bersama dengan kedisiplinan. Dalam konteks pembentukan akhlak, pendekatan tersebut mendukung pembiasaan menghargai orang lain, berkomunikasi secara santun, dan memahami batas antara kebebasan menyampaikan pendapat dengan tanggung jawab menaati aturan.

Pembahasan

Berdasarkan kelima dimensi komunikasi antarpribadi DeVito, terdapat kesesuaian antara pendekatan yang dijelaskan pembimbing dan pengalaman yang disampaikan santriwati. Kesesuaian tersebut tampak dalam beberapa aspek. Pertama, pembimbing menggunakan percakapan sederhana untuk membangun kedekatan, dan santriwati mengakui bahwa pertanyaan mengenai kegiatan sehari-hari membuat mereka merasa lebih dekat. Kedua, pembimbing memberikan kesempatan kepada santriwati untuk menjelaskan pelanggaran, dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

santriwati menyatakan bahwa mereka biasanya ditanya mengenai alasan melakukan kesalahan sebelum menerima nasihat.

Ketiga, pembimbing memberikan motivasi kepada santriwati yang mengalami kesulitan beradaptasi, dan santriwati mengungkapkan bahwa mereka memperoleh semangat serta arahan untuk belajar mandiri. Keempat, pembimbing berusaha menyampaikan teguran secara membangun, sedangkan santriwati merasa bahwa nasihat tersebut ditujukan untuk membantu mereka memperbaiki perilaku. Kelima, pembimbing menyesuaikan cara komunikasi dengan situasi, dan santriwati merasakan bahwa pembimbing dapat bersikap akrab dalam percakapan santai sekaligus tegas ketika membahas aturan.

Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa lima dimensi komunikasi antarpribadi tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dalam proses pembinaan akhlak. Keterbukaan membantu membangun hubungan dan memberikan ruang untuk menyampaikan persoalan. Empati memungkinkan pembimbing memahami situasi santriwati sebelum memberikan arahan. Sikap mendukung membantu santriwati menghadapi kesulitan dan membangun kemandirian. Sikap positif mendorong penerimaan nasihat dan penguatan perilaku baik. Sementara itu, kesetaraan memungkinkan santriwati merasa dihargai tanpa menghilangkan tanggung jawab pembimbing dalam menjaga kedisiplinan.

Dalam praktiknya, pembentukan akhlak di asrama juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari dan penegakan aturan secara bertahap. Pembimbing A menekankan pentingnya membiasakan kedisiplinan, sedangkan Pembimbing B menegaskan bahwa tujuan pembinaan adalah membangun kesadaran santriwati untuk menerapkan akhlak baik tanpa selalu diingatkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman santriwati yang menjelaskan bahwa mereka memperoleh arahan, motivasi, dan pengingat untuk menjaga adab serta menaati aturan asrama.

Meskipun demikian, kesesuaian jawaban wawancara tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh santriwati telah mengalami perubahan akhlak yang sama. Data yang diperoleh lebih kuat menunjukkan bentuk pendekatan komunikasi yang diterapkan pembimbing dan bagaimana santriwati merasakan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan sebagai sarana pembinaan akhlak melalui nasihat, pembiasaan, pemberian dukungan, apresiasi, dan penegakan disiplin. Adapun perubahan perilaku santriwati secara nyata perlu dijelaskan berdasarkan temuan observasi atau dokumentasi yang tersedia.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Awalliah, Salamah, dan Adnan (2024) dalam artikel berjudul Komunikasi Interpersonal Kesantrian dalam Mengatasi Santri yang Bermasalah di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Kabupaten Garut. Penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh bidang kesantrian telah menerapkan lima dimensi komunikasi antarpribadi DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa kelima dimensi DeVito dapat digunakan untuk memahami proses komunikasi antara pembina dan santri, khususnya dalam menghadapi permasalahan serta memberikan pembinaan di lingkungan asrama.

Selain itu, penelitian Akhirudin, Kusnadi, dan Muslimin (2025) yang berjudul Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengasuh dilakukan secara langsung dan dialogis dengan pendekatan persuasif serta penuh kasih sayang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam suasana akrab dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan pada santri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, khususnya dalam menunjukkan bahwa kedekatan antara pembimbing dan santriwati menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembinaan akhlak

Secara keseluruhan, penerapan lima dimensi komunikasi antarpribadi DeVito di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat memperlihatkan adanya upaya membangun hubungan yang dekat, suportif, dan tetap berorientasi pada pembinaan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi santriwati untuk menyampaikan persoalan, memahami kesalahan, memperoleh motivasi, serta belajar menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara pembimbing dan santriwati.

Santriwati yang tinggal di Boarding School MAN 22 Jakarta Barat terpisah dari orang tua dan harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang berbeda. Melalui komunikasi antarpribadi pembimbing dengan santriwati terdapat fungsi edukatif untuk membentuk akhlak dalam berperilaku sehari-hari. Santriwati belajar berempati, menyelesaikan permasalahan dengan damai, beretika, dan saling menghormati. Santriwati juga mengedepankan kedisiplinan serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari hari.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap pola komunikasi antarpribadi di Asrama Putri MAN 22 Jakarta Barat, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak santriwati tidak berjalan melalui instruksi satu arah yang kaku, melainkan melalui transformasi dialogis yang mengimplementasikan lima dimensi komunikasi antarpribadi Joseph A. DeVito, yang didukung secara operasional oleh mediasi berjenjang organisasi santri (Divma) serta strategi komunikasi situasional untuk mengatasi tantangan kedekatan usia antara pembimbing dan santri. Mengacu pada temuan tersebut, disarankan kepada pihak pengelola madrasah dan asrama agar secara praktis menyelenggarakan pelatihan berkala mengenai keterampilan komunikasi interpersonal *(interpersonal communication skills)* bagi para pembimbing guna memperkuat kapasitas empati dan manajemen batasan peran, kepada para pembimbing agar senantiasa menyeimbangkan kehangatan emosional dengan ketegasan proporsional dalam menghadapi dinamika psikologis santri generasi modern, serta kepada peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan kajian dengan melibatkan variabel latar belakang keluarga atau membandingkan pola komunikasi antara asrama putri dan asrama putra guna memperoleh potret pembinaan akhlak yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Terwujudnya riset ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada pihak pengurus asrama atas izin dan dukungannya, kepada pembimbing A dan pembimbing B atas kesediaan berbagi wawasan mendalam, serta kepada seluruh perwakilan santriwati atas partisipasi aktif dan keterbukaan mereka selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

Akhirudin, Kusnadi, & Muslimin. (2025). Komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin. *CONVERSE Journal Communication Science, 1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/converse.v1i4.4313

Awalliah, N., Salamah, U., & Adnan, I. Z. (2024). Komunikasi interpersonal kesantrian dalam mengatasi santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Kabupaten Garut. *An-Nida, 16*.

Bariroh, M. F., & Muzammil, M. (2026). Peran wali asuh dalam meningkatkan self-awareness santri melalui pendekatan humanistik berbasis share to care. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9*(4), 3933–3944. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11140

DeVito, J. A. (2026). *The interpersonal communication book*.

Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fisdeta, F., & Guspa, A. (2024). Hubungan homesickness dengan motivasi belajar pada siswa asrama tahun pertama MAN 2 Padang Panjang. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7*(1), 292–298. https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1983

Kurniati, K., & Ahmad, M. R. S. (2017). Implementasi pendidikan karakter pada sekolah berasrama (boarding school) di MAN Jeneponto. *Jurnal Sosialisasi, 4*.

Lakum, L., Kholik, A., & Ningsih, D. A. (2022). Pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam meningkatkan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 31–41. https://doi.org/10.51178/jpspr.v2i4.972

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mukarromah, A., Fauzi, A., & Yaqin, A. A. (2024). Komunikasi interpersonal pengurus dan santriwati dalam membina akhlak di pondok pesantren. *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO, 5*.

Pratiwi, A., & Zuhriah. (2022). Pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, 6*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Triyono, A. (2019). Pendidikan karakter pada sistem boarding school. *Jurnal Kependidikan, 7*(2), 251–263. https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3085